

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan umat, dan pengembangan kegiatan sosial keagamaan. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah dijadikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam, seperti pengajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, serta pembentukan karakter umat. Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya bagi generasi muda (Ramayulis, 2015: 115).

Dalam Islam, masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat dan pendidikan keagamaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta mendirikan shalat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa memakmurkan masjid dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam, termasuk pembinaan anak-anak melalui program Didikan Subuh.

Dalam perspektif tafsir tarbawi, ayat ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pusat pembinaan keimanan, pendidikan, dan pembentukan karakter umat Islam. Memakmurkan masjid tidak hanya dimaknai dengan membangun atau meramaikan secara fisik, tetapi juga menghidupkan berbagai kegiatan ibadah, pendidikan, dan pembinaan keagamaan di dalamnya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga memerlukan peran masjid sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Masjid dapat menjadi tempat pembelajaran agama yang mampu membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, QS. At-Taubah ayat 18 memberikan landasan bahwa pelaksanaan pendidikan keagamaan di masjid merupakan bagian dari upaya pendidikan Islam dalam memakmurkan masjid dan membentuk generasi yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat, pembinaan keagamaan anak tidak hanya dilakukan melalui jalur pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga melalui pendidikan Islam nonformal yang dilaksanakan di lingkungan masjid. Salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal tersebut adalah program Didikan Subuh yang merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan setelah shalat Subuh berjamaah dengan melibatkan anak-anak dan remaja sebagai peserta utama. Kegiatan ini biasanya meliputi membaca Al-Qur'an, hafalan doa dan surah pendek, latihan pidato atau ceramah, praktik ibadah, serta pembinaan akhlak Islami (Daulay, 2014: 85).

Program Didikan Subuh memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini melalui pembiasaan ibadah dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan masjid. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, anak-anak diharapkan mampu membentuk kebiasaan religius, seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Didikan Subuh menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter religius generasi muda di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin pesat (Nata, 2013: 156).

Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan pembiasaan ibadah sejak usia dini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hadist riwayat Abu Dawud nomor 495, terdapat pada kitab Abu Daud (Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats & as-Sijistani.) juz 1 halaman 185 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ الْمُزْنِيِّ

الصَّيْرَفِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، “

”وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.”

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya pembiasaan ibadah sejak usia dini sebagai bagian dari proses pendidikan dalam Islam. Rasulullah SAW menekankan agar anak-anak dibiasakan melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun agar tumbuh kesadaran dan kedisiplinan dalam beribadah. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku religius anak. Oleh karena itu, program Didikan Subuh dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi hadis tersebut, karena melalui kegiatan ini anak-anak dibimbing untuk terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan di masjid sejak usia dini.

Di Kota Padang, program Didikan Subuh menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang mendapat perhatian pemerintah daerah dan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan yang memasukkan kegiatan Didikan Subuh sebagai bagian dari pendidikan keagamaan dalam rangka membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberadaan regulasi tersebut menunjukkan bahwa Didikan Subuh memiliki posisi penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan remaja (Perda Kota Padang Nomor 5 Tahun 2011 Pasal 24 Ayat 3).

Pelaksanaan program Didikan Subuh di Kota Padang dilaksanakan oleh berbagai masjid dengan sistem dan pola pembinaan yang berbeda-beda. Beberapa masjid mampu melaksanakan program Didikan Subuh secara aktif, terstruktur, dan berkelanjutan sehingga menjadi contoh dalam pembinaan keagamaan anak di lingkungan masyarakat. Salah satu masjid yang dikenal aktif dalam melaksanakan kegiatan Didikan Subuh adalah Masjid Nurul Yaqin Indarung Kota Padang. Masjid ini pernah mewakili Kota Padang pada ajang penilaian Didikan Subuh berprestasi tingkat Provinsi Sumatera Barat tahun 2019, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program Didikan Subuh di masjid tersebut dinilai baik dan layak menjadi contoh bagi masjid lainnya.

Pemilihan Masjid Nurul Yaqin Indarung sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada hasil observasi serta rekomendasi dari bapak Mahadi, S. Pd. Yang merupakan Ketua BKS (Badan Koordinasi Sarana) TPQ/TQA Kecamatan

Lubuk Kilangan . Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh, Masjid Nurul Yaqin Indarung termasuk salah satu masjid yang aktif dan konsisten dalam melaksanakan program Didikan Subuh di Kecamatan Lubuk Kilangan. Selain itu, masjid ini juga dinilai memiliki pelaksanaan kegiatan yang baik dan terorganisir sehingga layak dijadikan lokasi penelitian terkait pelaksanaan program Didikan Subuh.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, kegiatan Didikan Subuh di Masjid Nurul Yaqin Indarung dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan anak-anak, remaja, pembina, serta pengurus masjid. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi shalat Subuh berjamaah, membaca Al-Qur'an, hafalan surah pendek dan doa harian, latihan pidato, serta penyampaian materi keagamaan. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk tampil di depan jamaah sebagai bentuk latihan mental dan pembentukan kepercayaan diri. Pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dan keterlibatan aktif pembina menjadi salah satu faktor yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Keberhasilan pelaksanaan program Didikan Subuh tentu tidak terlepas dari adanya pengelolaan program yang baik, metode pembinaan yang sesuai, serta dukungan dari berbagai pihak, seperti pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian mengenai pelaksanaan program Didikan Subuh penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, bentuk pembinaan yang diberikan, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan Islam nonformal berbasis masjid dalam membentuk karakter religius anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi masjid lain dalam mengembangkan program Didikan Subuh yang lebih baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Program Didikan Subuh di Masjid Nurul Yaqin Indarung Kota Padang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Didikan Subuh di Masjid Nurul Yaqin Indarung dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal berbasis masjid.
2. Program Didikan Subuh di Masjid Nurul Yaqin Indarung meliputi berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat Subuh berjamaah, membaca Al-Qur'an, hafalan doa dan surah pendek, serta latihan pidato atau ceramah.
3. Pelaksanaan program Didikan Subuh memerlukan pengelolaan dan pembinaan yang baik agar tujuan pembinaan keagamaan anak dapat tercapai secara optimal.
4. Keterlibatan pembina, pengurus masjid, orang tua, dan masyarakat menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan program Didikan Subuh.

5. Belum diketahui secara mendalam bagaimana pelaksanaan program Didikan Subuh di Masjid Nurul Yaqin Indarung Padang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program.

C. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program didikan subuh di Masjid Nurul Yaqin Indarung.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan program Didikan Subuh di Masjid Nurul Yaqin Indarung?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Didikan Subuh di Masjid Nurul Yaqin Indarung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kajian pelaksanaan program pendidikan keagamaan nonformal berbasis masjid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Masjid

Sebagai bahan informasi dan evaluasi terkait pelaksanaan program Didikan Subuh, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dijadikan buku pedoman pelaksanaan Didikan Subuh.

b. Bagi Pembina Didikan Subuh

Sebagai bahan pertimbangan dalam memahami kegiatan pembinaan keagamaan anak berbasis masjid.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi mengenai pentingnya keterlibatan dalam mendukung kegiatan keagamaan anak dalam kegiatan Didikan Subuh.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam Nonformal.